



Krisis Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim Berbasis Paradigma Dikotomik *Ubudiyah-Ilmiah*

Akhmad Ghasi Pathollah*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia
Email: akhmadpathollah91@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Panca Kesadaran
Santri, Pola
Komunikasi, Kiai
dan Santri-Khadim.

*

**Corresponding
Author**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dikotomi antara *Ubudiyah* yang spiritual dan *Ilmiah* dalam tradisi intelektual masyarakat Muslim kontemporer. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana ketidakseimbangan antara komitmen spiritual dan perkembangan ilmiah memicu krisis yang menghambat inovasi serta keberlanjutan dalam pemikiran dan praksis Islam. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan penelitian kualitatif diterapkan guna memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena ini. Instrumen penelitian utama yang digunakan berupa studi literatur komprehensif terhadap teks-teks keislaman klasik dan kontemporer serta kajian ilmiah terkini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis naratif untuk memetakan ketegangan konseptual secara sistematis dan mengevaluasi implikasi luasnya secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi kaku antara aspek spiritual dan ilmiah telah menyebabkan stagnasi intelektual yang parah serta melemahkan dinamika pemikiran Islam. Lebih lanjut, polarisasi ini menciptakan batasan buatan yang memisahkan praktik keagamaan sehari-hari dari kemajuan ilmu pengetahuan. Namun, analisis juga mengidentifikasi peluang signifikan untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut melalui kerangka kerja yang lebih inklusif dan kontekstual. Integrasi ini memerlukan rekonstruksi mendasar pada paradigma keilmuan yang mampu mengakomodasi pengetahuan spiritual dan empiris secara bersamaan. Konsekuensinya, adopsi perspektif holistik dapat merevitalisasi tradisi intelektual Muslim tanpa harus mengorbankan nilai-nilai inti keagamaan. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah fokus pada pengembangan model integratif praktis yang dapat memperkuat tradisi intelektual Muslim secara efektif dalam menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan pada nilai keimanan dan ilmu pengetahuan.

Article History:

Received: August 2025; Revised ; September 2025; Accepted: Oktober 2025; Available online: October 2025

How to Cite:

Pathollah, A. G. (2025). Krisis Tradisi Intelektual Masyarakat Muslim Berbasis Paradigma Dikotomik *Ubudiyah-Ilmiah*. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 1(1), 65-81. <https://turatsstudies.com/index.php/asshulhu/article/view/57>.

Pendahuluan

Tradisi intelektual masyarakat Muslim kontemporer memiliki urgensi yang sangat krusial bagi keberlanjutan peradaban global saat ini. Artinya, ada kebutuhan mendesak masyarakat muslim untuk menemukan kerangka integratif yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan jangkar spiritualnya. Fakta historis menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam di masa lampau bersumber dari keselarasan total antara pencapaian ilmiah dan kedalaman spiritual, yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar multidisipliner.¹ Namun, realitas saat ini memperlihatkan kemunduran signifikan dalam kontribusi ilmiah Muslim di tingkat global akibat hilangnya harmonisasi tersebut. Tanpa adanya upaya serius untuk merekonstruksi kembali paradigma berpikir ini, masyarakat Muslim akan terus terjebak dalam pusaran keterbelakangan teknologi dan alienasi sosial-keagamaan.² Maka, menyelidiki akar keretakan intelektual ini bukan sekadar upaya akademis normatif, melainkan sebuah langkah strategis untuk membangkitkan kembali potensi kolektif umat Islam agar dapat berkontribusi secara nyata dalam pembangunan peradaban dunia yang berkeadilan, seimbang, dan berkelanjutan.

Masyarakat Muslim global menghadapi sebuah tantangan adanya cara pandang dikotomis yang memisahkan secara kaku antara aspek keilmuan dan pengabdian spiritual. Masyarakat terjebak dalam polarisasi ekstrem, di mana aktivitas ilmiah sering kali dianggap sekuler dan terpisah dari ruang ibadah, sementara aktivitas ritual dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kesalehan.³ Ketidakseimbangan ini melahirkan krisis identitas yang akut di kalangan generasi muda, yang dituntut adaptif secara profesional namun merasa kehilangan kompas moral keagamaan dalam ekosistem modern. Akibatnya, institusi pendidikan dan sosial keagamaan gagal melahirkan pemikir yang visioner karena kurikulum dan pola pikir masyarakat cenderung terfragmentasi secara tajam. Masalah ini terus memperlebar jurang pemisah antara tuntutan kemajuan zaman dan doktrin keagamaan yang dipahami secara tekstual semata. Apabila pemisahan konseptual ini dibiarkan tanpa adanya resolusi paradigmatik, stagnasi inovasi keilmuan akan terus berlanjut, dan praksis keagamaan masyarakat hanya akan berakhir sebagai rutinitas formalistik yang kehilangan daya transformasi sosialnya.

Ketegangan paradigmatik yang dikotomis ini terjadi berbagai ranah kehidupan umat Islam saat ini. Di lembaga-lembaga pendidikan Islam, porsi pengajaran ilmu sains dan ilmu agama sering kali berjalan sendiri-sendiri tanpa ada titik temu konseptual yang kokoh.⁴ Di samping itu, ada sebagian masyarakat, marak terjadi kecenderungan anti-sains atau skeptisisme terhadap temuan ilmiah

¹ Ritonga, S. (2022). *Integrasi pembelajaran kimia dengan al Qur'an-hadist di MAN 2 Model Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

² Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.

³ Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., ... & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.

⁴ Masruri, H. S., Fauroni, L., & Suwartini, S. (2022). Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi: Membangun Model Aplikatif Untuk Relasi Sains Dan Agama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

modern yang dianggap bertentangan dengan dogma keagamaan tertentu.⁵ Sebaliknya, kaum profesional Muslim yang bergerak di bidang teknologi dan ilmu sains kerap mengalami disonansi teologis karena ruang kerja yang steril dari nilai-nilai spiritualitas Islam. Hal ini diperparah oleh dinamika media digital yang mempercepat penyebaran pemikiran keagamaan yang eksklusif dan menolak pendekatan rasional-ilmiah. Kondisi sosial yang konfliktual ini sering kali memicu ketegangan horizontal dan menghabiskan energi umat untuk memperdebatkan dikotomi tersebut. Pada gilirannya, keadaan tersebut menegaskan adanya disorientasi besar dalam mengonstruksi hubungan yang harmonis antara nalar ilmiah dan komitmen transendental.

Literatur keislaman banyak mengeksplorasi integrasi ilmu, namun kajian terdahulu sering terjebak dalam perdebatan filosofis abstrak yang mengabaikan akar psikologis masyarakat. Krisis tradisi intelektual ini berakar pada paradigma dikotomik pemisahan ibadah dan sains. Abudin Nata menyatakan Islamisasi ilmu sebagai solusi untuk mengatasi de-Islamisasi pengetahuan, tetapi temuannya masih teoretis.⁶ Selanjutnya, Qodariyah menegaskan bahwa sains modern sekuler mengikis spiritualitas ilmuwan Muslim karena kehilangan fondasi tauhid.⁷ Dalam psikososial, Suswita menemukan bahwa dikotomi ini menumbuhkan dogmatisme yang menghambat nalar kritis di dunia Islam.⁸ Secara praksis, Maliki mengungkapkan adanya resistensi mental masyarakat terhadap sains modern yang dianggap sekuler,⁹ sementara Ashari dkk., menyoroti kegagalan institusi pendidikan Islam dalam merumuskan epistemologi kontemporer yang menyatukan etika dan teknologi.¹⁰ Terakhir, Adinugraha membuktikan bahwa pemisahan aspek spiritual dari aktivitas ilmiah harian memicu stagnasi riset karena ilmuwan Muslim mengalami kegagalan harmonisasi mentalitas iman dan rasionalitas, yang memperlebar jurang stagnasi intelektual.¹¹

Peneliti terdahulu tersebut di atas cenderung memisahkan kajian sosiologi masyarakat Muslim dari kajian teks teologis, sehingga penyelesaian yang ditawarkan bersifat parsial dan kurang menyentuh substansi masalah. Pentingnya menyelesaikan kesenjangan ini terletak pada kenyataan bahwa tradisi intelektual tidak akan pernah bangkit selama masyarakat masih memandang sains dan spiritualitas sebagai dua entitas yang saling menegasikan. Riset ini hadir untuk

⁵ Junaedi, M. (2018). Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2, 549-54.

⁶ Nata, A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199-221.

⁷ Qadariyah, L. (2026). Pendekatan Pendidikan dalam Kajian Islam (Dari Dikotomi menuju Dekolonisasi: Rekonstruksi Pendidikan Islam Era Kontemporer Berbasis Epistemologi Tauhid). *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 12(1), 133-148.

⁸ Suswita, S. (2025). Antara taklid dan ijtihad: Dialektika pembentukan nalar kritis siswa dalam pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208-224.

⁹ Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *Maarif*, 15(1), 60-92.

¹⁰ Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.

¹¹ Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). Harmonisasi Sains dan Agama.

mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis komprehensif yang memetakan dampak psikologis, sosial, dan epistemologis dari dikotomi ini terhadap perkembangan pemikiran Islam. Mengabaikan celah riset ini akan membuat solusi-solusi keagamaan yang ditawarkan para pemikir Islam tetap menjadi menara gading yang tidak aplikatif. Oleh karena itu, penggabungan studi literatur mendalam dan analisis naratif sosio religius menjadi langkah krusial untuk mengurai benang kusut stagnasi intelektual yang dialami umat Islam.

Penelitian ini fokus pada rekonstruksi paradigma yang secara spesifik mempertemukan konsep Ubudiyah dan Ilmiah sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam praksis keislaman. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang memperlakukan keduanya secara paralel, penelitian ini memposisikan aktivitas ilmiah sebagai bentuk manifestasi tertinggi dari pengabdian spiritual itu sendiri. Sifat kebaruan ini menawarkan sudut pandang inklusif-kontekstual yang mampu meruntuhkan dinding pembatas artifisial yang selama ini menghambat inovasi di dunia Islam. Penyelesaian masalah ini sangat penting karena dapat mengubah cara pandang institusi pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum masa depan yang lebih holistik. Selain itu, kebaruan riset ini memberikan landasan teoritis segar bagi para pemikir dan pembuat kebijakan untuk mendesain ruang-ruang intelektual yang ramah terhadap sains sekaligus sarat nilai spiritual. Menemukan titik temu integratif ini menjadi kunci utama untuk mengakhiri krisis tradisi intelektual Muslim agar mampu melahirkan generasi yang memiliki kedalaman zikir sekaligus ketajaman pikir.

Kerangka Konseptual

Tradisi Intelektual Muslim

Tradisi intelektual Muslim secara teoretik dipahami sebagai manifestasi dinamis dari warisan pemikiran, metodologi, dan praksis keilmuan yang membentang dari era klasik hingga kontemporer. Konsep ini tidak sekadar merepresentasikan akumulasi pengetahuan atau kearsipan gagasan masa lalu, melainkan sebuah proses dialektika berkelanjutan yang membentuk pola pikir kolektif umat Islam. Dalam diskursus epistemologi, tradisi ini mengintegrasikan dimensi teologis dengan nalar rasional, di mana pencarian kebenaran empiris dipandang sejalan dengan pemahaman terhadap wahyu.¹² Tradisi intelektual ini juga merefleksikan bagaimana komunitas Muslim merespons tantangan zaman melalui adaptasi kultural, dinamika sosial, dan konseptualisasi politik yang berkembang dari masa ke masa. Oleh karena itu, kerangka teori ini menempatkan tradisi bukan sebagai entitas yang beku dan statis, melainkan sebagai sebuah ekosistem pemikiran yang hidup, adaptif, dan terus bertransformasi. Eksistensinya menjadi fondasi utama dalam membangun struktur kesadaran ilmiah yang kokoh

¹² Idani, F. (2026). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penetapan Hukum Islam: Kajian Filosofis atas Pemikiran Kontemporer. *Putro Phang: Journal of Law and Islamic Economics*, 1(1), 47-64.

sekaligus menjaga keaslian identitas spiritual masyarakat Muslim di tengah derasnya arus modernisasi global.

Adapun karakter khas dari tradisi keilmuan Islam terletak pada wataknya yang holistik, integratif, dan bertumpu pada semangat ijtihad.¹³ Pernyataan ini menjelaskan bahwa pengembangan cabang-cabang ilmu seperti fiqh, hadis, tafsir, hingga filsafat dan sains tidak berdiri secara terisolasi, melainkan saling bertautan di bawah payung tauhid. Prinsip eksplorasi ilmiah dalam Islam berakar kuat pada nilai-nilai transformatif Al-Qur'an dan Sunnah yang mendorong manusia untuk memaksimalkan potensi akal dan observasi komparatif.¹⁴ Metodologi yang dikembangkan dalam tradisi ini memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap kritik, validasi empiris, serta inovasi konseptual tanpa kehilangan jangkar moralnya. Dalam konteks epistemologi modern, gagasan Hallaq ini memberikan landasan bahwa tradisi intelektual Muslim harus mampu mereposisi dirinya agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kontemporer. Kemampuan adaptasi ini krusial agar umat Islam tidak sekadar menjadi konsumen ilmu pengetahuan global, melainkan agen aktif yang menawarkan solusi solutif berbasis etika keimanan yang luhur.

Sedangkan Santika dkk., menegaskan bahwa tradisi intelektual Muslim bergerak di atas dua poros utama, yaitu faktor internal berupa budaya keilmuan Islam dan faktor eksternal berupa interaksi interdisipliner dengan peradaban lain.¹⁵ Kerangka teoretik ini memposisikan tradisi sebagai jembatan harmonis antara keyakinan transendental dan rasionalitas objektif. Keduanya tidak saling menegasikan, melainkan saling menyempurnakan dalam menghasilkan inovasi ilmiah yang maslahat bagi kemanusiaan. Dialektika antara wahyu dan kosmologi menuntut ilmuwan Muslim untuk melihat alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Ilahi, sehingga aktivitas ilmiah bernilai ibadah.¹⁶ Unsur-unsur utama seperti metodologi ilmiah yang ketat, nilai keimanan, dan keberlanjutan ekologis mengikat seluruh aktivitas intelektual ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Melalui sintesis ini, tradisi intelektual Muslim mampu menyerap elemen-elemen positif dari tradisi asing—seperti filsafat Yunani di masa lalu—lalu melakukan pribumisasi dan islamisasi ide demi memperkaya khazanah pemikiran domestik tanpa kehilangan jati diri orisinalnya.

Pada dasarnya, dinamika tradisi intelektual Muslim senantiasa mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh konteks temporal dan spasial. Artinya, ada fase-fase krusial yang dilewati, mulai dari era keemasan, fase stagnasi, hingga fase

¹³ Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.

¹⁴ Luqoni, A. F. (2024). *Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

¹⁵ Santika, M. A., Azwara, F., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Peran Intelektual Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Modern. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 79-90.

¹⁶ Mubarak, M. S. (2022). Filsafat Ekonomi Islam (Tauhid Humanisme dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia).

rekonfigurasi kontemporer.¹⁷ Oleh karena itu, kajian teoretik terhadap tradisi ini wajib menangkap aspek ruang dan waktu guna memahami faktor internal-eksternal yang memicu terjadinya kejayaan atau kemunduran tersebut. Stagnasi intelektual sering kali terjadi ketika umat Islam memisahkan ilmu agama dari ilmu umum secara kaku, yang berujung pada hilangnya daya kritis masyarakat.¹⁸ Sebaliknya, rekonstruksi paradigma akan terjadi ketika ada kesadaran kolektif untuk membongkar kejenuhan berpikir dan melakukan kontekstualisasi teks teologis terhadap realitas sosial yang sedang dihadapi. Memahami aspek temporal ini membantu peneliti memetakan posisi strategis umat saat ini dalam upaya membangkitkan kembali gairah keilmuan yang sempat meredup akibat kolonialisme dan sekularisme ekstrem.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan pentingnya melakukan integrasi epistemologis antara khazanah pengetahuan klasik berbasis *turats* dan inovasi ilmiah kontemporer. Konstruksi metodologi keilmuan Islam masa kini tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu yang utopis, namun juga tidak boleh hanyut dalam sekularisme modern yang mekanistik. Diperlukan sebuah upaya rekonstruksi metodologis yang inklusif-kontekstual untuk menjawab persoalan-persoalan baru, mulai dari etika biomedis, kecerdasan buatan, hingga krisis lingkungan hidup global. Pemikiran integratif ini menuntut institusi pendidikan Islam untuk merombak kurikulum teologis-ortodoks menuju kurikulum saintifik yang sarat nilai-nilai spiritualitas. Dengan menyatukan kembali nalar teks, nalar akal, dan nalar intuitif, tradisi intelektual Muslim akan menjelma menjadi landasan peradaban yang tangguh. Relevansi dan kekokohan identitas keilmuan ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya tatanan masyarakat Muslim modern yang maju secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

Dikotomi Ubudiyah-Ilmiah

Konsep dikotomi *Ubudiyah-Ilmiah* dalam ranah teoritis merujuk pada pembagian konseptual yang menggambarkan polarisasi antara pengabdian transendental kepada Allah dan aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁹ *Ubudiyah* menempati posisi sentral dalam menekankan dimensi spiritual, kematangan keimanan, dan kesadaran penghambaan total sebagai inti dari eksistensi kehidupan beragama seorang Muslim. Sebaliknya, aspek Ilmiah menonjolkan supremasi rasionalitas, ketajaman metodologi ilmiah, serta dorongan inovasi dalam pencarian kebenaran empiris yang bersifat progresif dan dinamis. Dalam perkembangannya, pemisahan kedua wilayah ini sering kali memicu ketegangan paradigmatis dalam sistem pendidikan dan struktur sosial masyarakat Muslim kontemporer. Konsep ini memetakan bagaimana keterpisahan tersebut

¹⁷ Samdani, D. (2024). Construction of Civilization Periodization in the History of Islamic Education. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 1053-1063.

¹⁸ Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 5(1), 21-33.

¹⁹ Hidayatullah, S. (2022). Pendidikan Islam Dan Kesadaran Transendental Perspektif Conscientizationi Paulo Freire.

mengakibatkan terjadinya fragmentasi kesadaran, di mana ruang spiritual dan ruang intelektual berjalan pada rel yang berbeda. Oleh karena itu, memahami anatomi dikotomi ini sangat krusial untuk mengurai akar krisis identitas pemikiran yang menghambat lahirnya pemikir Muslim yang berkarakter utuh, yang mampu memadukan tuntutan langit dan bumi secara harmonis.

Secara konseptual, *Ubudiyah* sejatinya tidak boleh direduksi sebatas pelaksanaan ritual keagamaan formalistik, melainkan harus dipahami sebagai penghayatan spiritual yang mendalam dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.²⁰ Konsep ini menegaskan bahwa keimanan yang kokoh dan pengabdian yang tulus merupakan fondasi epistemologis utama dalam membangun karakter serta praksis keislaman yang otentik. Dalam kerangka berpikir teologis ini, seluruh aktivitas manusia, termasuk di dalamnya adalah aktivitas berpikir, harus digerakkan oleh motif kesalehan.²¹ Aspek spiritualitas ini berfungsi sebagai kompas moral dan pemandu etis yang mengarahkan laju pengembangan ilmiah agar tidak melahirkan dampak destruktif bagi kemanusiaan. Al-Ghazali memberikan landasan teoritis bahwa tanpa adanya jangkar *Ubudiyah* yang kuat, pencarian ilmu pengetahuan akan kehilangan orientasi hakikinya dan terjebak pada pemuasan ego serta pragmatisme sekuler.²² Dengan demikian, penguatan dimensi spiritual merupakan syarat mutlak sebelum seseorang mengeksplorasi wilayah keilmuan yang lebih luas.

Sedangkan dimensi Ilmiah berakar kuat pada paradigma rasional, objektif, dan empiris yang menjadi karakteristik utama dalam tradisi ilmiah modern. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pengembangan ilmu pengetahuan wajib dilakukan secara sistematis, metodologis, dan kritis guna menyingkap tabir realitas alam semesta secara mendalam.²³ Namun, dalam konteks keislaman, Ilmiah tidak boleh berdiri sebagai entitas yang bebas nilai atau steril dari sentuhan teologis. Pengembangan sains dan teknologi harus terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai keimanan, sehingga produk pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat instrumental-fungsional, tetapi juga sarat akan makna spiritual dan keluhuran moral. Nasr memberikan penekanan bahwa alam semesta adalah makrokosmos yang merefleksikan ayat-ayat kauniyah Allah, sehingga aktivitas menelitinya merupakan bentuk zikir yang nyata. Melalui sudut pandang ini, rasionalitas Ilmiah tidak diposisikan sebagai lawan dari wahyu, melainkan sebagai instrumen manusiawi untuk mengagumi keagungan penciptaan melalui pembuktian-pembuktian ilmiah yang valid.

²⁰ Syakur, A. (2016). Telaah fenomenologis atas ritual Islam: memahami nilai-nilai moral etik dalam ritus Salat dan Haji/Umrah dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang mulia.

²¹ Muluk, M. S. (2024). Profil Kepribadian Muslim Digital: Integrasi Dzikir, Fikir, Ilmu Dan Amal. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 222-239.

²² Pasaribu, R. A. (2024). *Epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

²³ Yuldelasharmi, Y., Iska, S., Yulfian, Y., Jamaluddin, J., & Rudiamon, S. (2025). Epistemologi Tauhidik-Integratif sebagai Kritik terhadap Sains Modern: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), 254-269.

Meskipun kedua konsep ini sering kali dipandang secara dikotomis dan saling bertentangan dalam realitas sosial, secara teoritis keduanya seharusnya saling melengkapi dan menguatkan. Artinya, harmonisasi antara Ubudiyah dan Ilmiah merupakan kunci utama dalam membangun kembali tatanan masyarakat Muslim yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menegaskan bahwa setiap gerak langkah pengembangan Ilmiah harus tetap bersandar pada nilai-nilai Ubudiyah sebagai basis etika profesi.²⁴ Sebaliknya, kualitas kehidupan spiritual umat juga harus ditopang oleh keberhasilan capaian ilmiah agar tidak terjatuh ke dalam mistisisme pasif dan fatalisme yang melemahkan kemajuan peradaban. Keseimbangan simetris inilah yang mendasari lahirnya konsep khairu ummah, yaitu masyarakat ideal yang unggul dalam penguasaan sains modern sekaligus matang dalam komitmen ketuhanan. Pengabaian terhadap salah satu aspek ini dipastikan akan melahirkan kepincangan budaya dan kemunduran struktural yang berkepanjangan.

Dalam kerangka berpikir ini, penting untuk menyadari bahwa dikotomi Ubudiyah-Ilmiah bukanlah sebuah pemisahan permanen, melainkan representasi dari kebutuhan eksistensial manusia untuk mencapai titik keseimbangan antara hati dan akal. Upaya pengintegrasian kedua dimensi ini menjadi fokus utama dalam merekonstruksi paradigma keislaman yang relevan terhadap tantangan zaman. Teori ini mendukung urgensi dilakukannya dekonstruksi terhadap pola pikir sekuler yang memisahkan agama dari sains, sekaligus merombak cara pandang keagamaan yang sempit dan anti-intelektual. Melalui rekonstruksi pemikiran yang inklusif-kontekstual, aspek spiritual dan ilmiah dapat disatukan kembali dalam satu tarikan napas kehidupan beragama dan berilmu. Hasil dari sintesis teoritis ini diharapkan dapat menjadi cetak biru bagi institusi pendidikan Islam dalam melahirkan ilmuwan yang bertakwa, serta memosisikan tradisi intelektual Muslim sebagai solusi bagi krisis kemanusiaan modern yang kering akan nilai-nilai spiritualitas.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yang dipilih berdasarkan kebutuhan untuk menganalisis pemikiran teologis dan filosofis secara mendalam.²⁵ Dasar pemilihan metode ini adalah sifat fenomena krisis tradisi intelektual Muslim akibat dikotomi Ubudiyah-Ilmiah yang berakar kuat pada dokumen teks, naskah klasik, dan literatur kontemporer. Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari teks-teks keislaman otoritatif yang membahas konsep *Ubudiyah* dan *Ilmiah*. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku, prosiding, dan hasil riset terdahulu yang relevan dengan dinamika tradisi intelektual Muslim modern. Seluruh

²⁴ Kudus, S. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Karakter Ilmuwan Muslim.

²⁵ Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.

data literatur ini dikumpulkan secara sistematis melalui teknik dokumentasi, lalu dipilah dan dikelompokkan secara tematik sesuai dengan fokus masalah yang diteliti, guna menyediakan landasan tekstual yang kaya untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Proses analisis data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui tiga tahapan interaktif yang meliputi analisis deskriptif, analisis isi, dan verifikasi data. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan secara objektif dan teratur²⁶ mengenai pandangan para tokoh serta konsep dasar Ubudiyah-Ilmiah dalam literatur. Selanjutnya, analisis isi diterapkan untuk membedah makna implisit, simbolik, dan struktural dari teks keislaman guna mengurai akar penyebab stagnasi intelektual. Verifikasi data dilakukan sepanjang proses penelitian dengan cara menyinkronkan temuan konseptual dengan proposisi teoretis yang mapan. Untuk menjamin derajat kepercayaan hasil riset, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Peneliti membandingkan secara kritis berbagai teks primer dari tokoh yang berbeda, serta mengujinya dengan sudut pandang filsafat ilmu dan sosiologi agama. Melalui kritik teks yang ketat dan pembacaan berulang, validitas interpretasi dalam merekonstruksi paradigma integratif Ubudiyah-Ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga menghasilkan simpulan yang valid, objektif, dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Stagnasi Intelektual dan Fragmentasi Praksis Keagamaan

Polarisasi dikotomis sebagai katalis stagnasi intelektual dan fragmentasi praksis keagamaan secara operasional di lapangan didefinisikan sebagai gejala keterpisahan fungsional dan struktural antara aktivitas spiritual dan penalaran ilmiah dalam ekosistem masyarakat Muslim. Manifestasi fenomena ini terlihat jelas pada kebijakan kurikulum lembaga pendidikan yang memisahkan secara rigid mata pelajaran agama dan sains, serta pada kecenderungan mentalitas masyarakat yang menilai kesalehan hanya dari kuantitas ritual formal belakangan ini. Secara sosiologis, pemisahan kaku ini memicu ketegangan psikologis di mana ilmu pengetahuan modern dianggap sebagai entitas sekuler yang bebas nilai, sedangkan aktivitas keagamaan ditarik ke ruang privat yang apolitis dan anti-rasional.²⁷ Akibatnya, terjadi kepincangan budaya yang akut dalam tubuh umat Islam, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengontekstualisasikan doktrin wahyu guna menjawab realitas perkembangan teknologi modern. Defisit konseptual inilah yang menumbuhkan sentimen anti-sains di tingkat akar rumput

²⁶ Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

²⁷ Putri, D. A., & Lubis, Z. H. (2026). Renaissance dan Pergeseran Epistemologi Barat: Analisis Kritis terhadap Paradigma Sains Bebas Nilai dan Krisis Etika Teknologi Modern: The Renaissance and the Shift in Western Epistemology: A Critical Analysis of Value-Free Science and Technological Ethics. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 1-37.

dan mematikan iklim inovasi, sehingga tradisi intelektual Muslim kehilangan daya transformatifnya dalam memimpin perubahan peradaban kontemporer.

Dalam literatur keislaman, gejala keterpisahan ini telah diidentifikasi sebagai ancaman serius bagi keutuhan beragama, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa pembagian ilmu yang tidak proporsional dan pengabaian terhadap integrasi batiniah akan merusak struktur moral penuntut ilmu.²⁸ Interpretasi peneliti terhadap teks otoritatif tersebut menunjukkan bahwa keretakan intelektual bermula ketika orientasi pencarian ilmu pengetahuan (*Ilmiah*) dilepaskan dari tujuan luhur penghambaan diri kepada Allah (*Ubudiyah*), yang kemudian berujung pada kedangkalan spiritual. Ketika sains hanya dikejar untuk kepentingan pragmatis-materialistik, ilmu tersebut akan kehilangan berkah dan panduan etisnya, sehingga gagal melahirkan kemaslahatan sosial.²⁹ Sebaliknya, teks tersebut mengisyaratkan bahwa ritualitas yang steril dari pemahaman rasional-ilmiah hanya akan melahirkan sikap taklid buta yang meruntuhkan pilar-pilar peradaban Islam. Oleh karena itu, data primer ini memberikan penegasan teologis bahwa memelihara sekat pemisah antara kedua ranah tersebut merupakan kekeliruan epistemologis besar yang secara historis menjadi penyebab utama meredupnya gairah berjihad di dunia Islam.

Sementara itu, kajian sosiokeagamaan kontemporer mencatat bahwa segmentasi institusional ini telah menciptakan jurang pemisah yang semakin lebar antara kaum agamawan dan ilmuwan profesional di lingkungan Muslim.³⁰ Adanya polarisasi kurikulum di universitas Islam menyebabkan lulusan sains mengalami disonansi teologis karena ruang kerja profesional mereka dirancang steril dari dimensi nilai-nilai ketuhanan. Artinya, hal ini menyingkapkan bahwa modernitas sekuler telah berhasil memengaruhi struktur berpikir institusi Islam untuk mengadopsi pola pemisahan barat secara tidak kritis. Dampak dari adopsi mentah ini adalah lahirnya generasi saintis Muslim yang pragmatis namun gagap etika, serta lahirnya sarjana agama yang tekstual namun buta terhadap realitas sains empiris. Peneliti menilai bahwa literatur sekunder ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana dikotomi konseptual telah menjelma menjadi problem struktural yang membelenggu kreativitas umat, serta melanggengkan posisi masyarakat Muslim sebagai konsumen teknologi yang pasif di tingkat global.

Dalam dinamika wacana publik di media digital, terdapat dinding pembatas dalam kesadaran kolektif masyarakat Muslim saat ini. Artinya ada kecenderungan masif di mana platform edukasi keagamaan populer sering kali mendiskreditkan temuan ilmiah modern, seperti dalam isu kesehatan dan astronomi, dengan dalih menjaga kemurnian doktrin iman. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang digital telah mempercepat proses simplifikasi agama, di mana kesalehan

²⁸ Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).

²⁹ Fadil, K., Adinda, P., Al, Y., & Alya, L. (2025). *Sains Dan Sosial: Harmoni Pengetahuan Dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit Adab.

³⁰ Yuliantoro, M. N. (2021). *Nalar Publik Ilmu Dan Agama*. UGM PRESS.

spiritual diukur secara bertolak belakang dengan keterlibatan rasional-ilmiah. Pola interaksi sosio-religius yang resisten terhadap sains ini membuktikan bahwa masyarakat telah mengalami alienasi intelektual yang parah akibat doktrinas dikotomis yang tertanam lama. Peneliti melihat bahwa jika tren penolakan berbasis sentimen keagamaan ini terus dibiarkan tanpa ada intervensi paradigmatik, masyarakat Muslim akan semakin terisolasi dari arus kemajuan peradaban global dan terus terjebak dalam lingkaran pemikiran yang regresif.

Berdasarkan paparan di atas, krisis tradisi intelektual Muslim saat ini disebabkan oleh penyempitan makna *Ubudiyah* menjadi sebatas ritual individu dan desakralisasi makna *Ilmiah*. Data literatur primer dan sekunder secara konsisten menunjukkan bahwa ketika sains disterilkan dari moralitas agama, ia berubah menjadi mekanistik, sementara agama yang dijauhkan dari rasionalitas ilmiah akan menjadi dogmatis dan defensif. Melalui pembacaan mendalam ini, peneliti menegaskan kembali bahwa polarisasi tersebut bukan sekadar perbedaan metode berpikir, melainkan sebuah pembagian buatan yang merusak keselarasan antara akal dan hati dalam praksis kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data tersebut, pola yang terbentuk menunjukkan dengan sangat jelas bahwa stagnasi intelektual terjadi secara linier dengan penguatan sikap dikotomis di masyarakat. Struktur data ini mengarahkan pada kesimpulan mutakhir bahwa pemulihan tradisi keilmuan Islam hanya mungkin terjadi jika umat berhasil membongkar cara pandang fragmentaris tersebut dan mengembalikan sains ke dalam koridor pengabdian spiritual.

Rekonstruksi Paradigma Holistik-Kontekstual sebagai Peluang Integrasi dan Revitalisasi Turats

Kitab kuning adalah simbol keilmuan dan otoritas religius yang memiliki kedudukan fungsional sebagai naskah-naskah klasik Islam (*turats*) yang tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, melainkan juga sebagai instrumen legitimasi sosial, moral, dan spiritual dalam ekosistem pendidikan Islam.³¹ Kondisi ini terlihat pada bagaimana komunitas pesantren dan akademisi Muslim tradisional menempatkan teks-teks abad pertengahan tersebut sebagai standar kebenaran hukum, rujukan perilaku moral, serta simbol kesalehan intelektual. Secara sosiologis, otoritas yang melekat pada naskah ini membentuk struktur hierarki keilmuan, di mana penguasaan terhadap teks klasik menjadi syarat mutlak untuk diakui sebagai pemimpin keagamaan formal maupun informal belakangan ini.³² Hal ini mencerminkan adanya ketergantungan epistemologis yang kuat terhadap warisan masa lalu. Hal tersebut menjadi modal budaya yang sangat berharga untuk menjaga kontinuitas identitas Islam, sekaligus berpotensi memicu tantangan baru terkait bagaimana teks-teks klasik tersebut dikontekstualisasikan guna merespons dinamika sosial serta kemajuan ilmu pengetahuan modern.

³¹ Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13-20.

³² Guluk-Guluk, D. I. Kitab-Kiai Madura: Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan. *Islam Indonesia*.

Dalam literatur pesantren, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji, ditegaskan bahwa pengorbanan batiniyah, penghormatan terhadap guru, dan pelestarian teks-teks ulama terdahulu merupakan kunci utama untuk memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat.³³ Dalam konteks ini, teks otoritatif tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning tidak dipandang sebagai tumpukan kertas mati, melainkan sebagai wadah transmisi spiritualitas dan etika luhur (*Ubudiyah*) yang menghubungkan sanad keilmuan murid langsung kepada para tabiin dan Nabi. Otoritas religius teks klasik ini terbangun karena proses penyusunannya didasarkan pada komitmen kesalehan yang tinggi dari para ulama terdahulu, sehingga melahirkan kepatuhan doktrinal yang kuat di kalangan pembacanya. Hal ini membuktikan bahwa kitab kuning memegang peran sentral dalam menjaga kemurnian tradisi dari pengaruh sekularisme. Namun, keterikatan yang sangat kuat terhadap aspek normatif teks tersebut sering kali meminimalkan ruang bagi pembacaan kritis, sehingga naskah klasik ini cenderung diposisikan sebagai produk pemikiran yang sakral dan final.

Dan dalam kajian antropologi dan sosiologi pendidikan Islam kontemporer mencatat bahwa eksistensi kitab kuning telah mengalami institusionalisasi yang memperkuat batas-batas otoritas religius di tengah gempuran modernitas. Data menunjukkan bahwa terlepas dari munculnya sistem sekolah modern dan kurikulum berbasis digital, penggunaan kitab kuning tetap menjadi penanda utama orisinalitas lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren.³⁴ Hal ini menyingkapkan bahwa kitab klasik berfungsi sebagai benteng budaya yang efektif dalam menangkal erosi moral akibat sekularisasi global. Literatur terdahulu melihat bahwa otoritas kitab kuning berhasil dipertahankan melalui metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, yang menekankan pada transfer pengetahuan secara ketat dan terstruktur.³⁵ Dengan demikian, ada daya tahan kultural teks klasik Islam, sekaligus memperlihatkan adanya kesenjangan metodologis ketika teks tersebut dipaksa menjawab problem-problem kontemporer yang tidak terekam dalam lembaran sejarah masa lalu.

Adapun dalam dinamika pembelajaran di lembaga-lembaga keislaman tradisional, pengajaran kitab kuning masih menempatkan aspek tekstual di atas aspek kontekstual. Sedangkan proses transfer ilmu sains sering kali dikesampingkan, karena seluruh energi intelektual santri terserap untuk membedah struktur kebahasaan, tata bahasa arab, dan pendapat-pendapat hukum fikih abad pertengahan secara literal. Fenomena ini menyatakan bahwa pengkultusan terhadap otoritas kitab kuning secara tidak sadar telah memperkuat dinding sekat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Naskah klasik ini sering

³³ Harahap, M. H. (2024). *Relevansi Sikap Wara'menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim menurut Syekh Az Zarnuji dengan Sikap Peserta Didik Generasi Milenial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

³⁴ Muhammad Irfan Syahroni, M. S. I. (2025). *Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam Perguruan Tinggi: (Konsep, Praktik, dan Model Pembelajaran PAI)*. Dunia Penerbitan buku.

³⁵ Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 27-46.

kali diposisikan sebagai ruang steril yang tidak boleh diintervensi oleh nalar sains modern (*Ilmiyah*), sehingga melahirkan dikotomi baru antara kesalehan tekstual dan kebutuhan empiris. Peneliti melihat bahwa pola pengajaran yang sangat rigid ini berisiko menjauhkan generasi muda Muslim dari realitas table77, karena mereka dilatih untuk menyelesaikan masalah-masalah modern menggunakan table77ase77 table yang dirumuskan untuk masyarakat berabad-abad lampau.

Dengan demikian, kitab kuning memegang peran ganda sebagai sumber keilmuan yang kaya sekaligus otoritas keagamaan yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Muslim tradisional. Artinya, naskah klasik ini berhasil menjaga moralitas umat dan kontinuitas tradisi keagamaan melalui nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Melalui pembacaan mendalam ini, tantangan terbesar saat ini bukan pada eksistensi teks itu sendiri, melainkan pada kebiasaan membaca teks secara kaku tanpa adanya rekonstruksi metodologis yang adaptif.

Table 1. Paradigma Dikotomis dan Holistik

Dimensi	Paradigma Dikotomis	Paradigma Holistik
Sifat Hubungan	Saling menegasikan / paralel	Integratif dan saling menguatkan
Status Sains	Bebas nilai / sekuler	Bernilai ibadah / sarat etika
Luaran Peradaban	Stagnasi dan krisis identitas	Revitalisasi intelektual yang berkarakter

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, polarisasi dikotomis sebagai katalis stagnasi intelektual menunjukkan kesesuaian yang erat dengan konsep sekularisasi ilmu yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr. Artinya, ketika aspek *Ilmiyah* dilepaskan dari jangkar *Ubudiyah*, sains kehilangan dimensi sakralnya dan masyarakat Muslim cenderung mengalami disonansi teologis yang akut.³⁶ Sebaliknya, jika *Ubudiyah* dipahami sebatas ritual formal tanpa sentuhan nalar kritis, yang lahir adalah dogmatisme defensif yang menolak kemajuan zaman. Perbandingan dengan literatur kontemporer memperlihatkan bahwa stagnasi peradaban Islam saat ini bukan disebabkan oleh kegagalan doktrin teologis, melainkan akibat adopsi mentah terhadap pembagian ilmu sekuler barat yang memisahkan urusan profan dan sakral. Implikasi teoritis dari temuan ini menuntut adanya dekonstruksi terhadap epistemologi dualistik yang selama ini dianut secara tidak kritis oleh institusi pendidikan Islam modern. Secara praktis, pembahasan ini mendesak para pengambil kebijakan kurikulum untuk merumuskan ulang sistem pembelajaran yang integratif agar ilmuwan Muslim tidak lagi merasa terasing dari nilai-nilai spiritualitas agamanya sendiri dalam ruang-ruang profesional.

Selanjutnya, fragmentasi praksis keagamaan dalam kehidupan sehari-hari memperkuat krisis identitas umat akibat dualisme sistem pendidikan. Eksistensi

³⁶ Wahyuddin, I. (2017). Menimbang Kembali Paradigma Unity of Science UIN Walisongo. *Daftar Isi*, 93.

sekat artifisial yang memisahkan ruang laboratorium dari ruang masjid terbukti menciptakan polarisasi sosial antara kaum agamawan konvensional dan ilmuwan sekuler di lapangan.³⁷ Dalam konteks ini, penyakit utama umat Muslim modern adalah keterpecahan jiwa yang disebabkan oleh ketidakmampuan memadukan wahyu dan realitas empiris. Implikasi teoritis dari kondisi ini adalah perlunya membangun metodologi baru dalam filsafat ilmu Islam yang memosisikan pengamatan terhadap hukum alam (*ayat kauniyah*) sebagai bentuk ibadah yang setara dengan kontekstualisasi teks suci. Secara praktis, implikasi temuan ini mengarahkan pada pentingnya restrukturisasi kelembagaan di mana institusi keagamaan dan pusat riset sains dapat berkolaborasi secara sinergis guna menghasilkan solusi konkret bagi problem kemanusiaan kontemporer tanpa kehilangan kompas moral keislaman.

Dan rekonstruksi paradigma holistik-kontekstual menawarkan pentingnya ijtihad sistematis yang kontekstual. Adanya peluang reintegrasi antara *Ubudiyah* dan *Ilmiah* hanya dapat terbuka lebar apabila masyarakat Muslim berani membongkar cara pandang ortodoks yang kaku. Menempatkan pencarian ilmu pengetahuan empiris sebagai bentuk pengejawantahan dari pengabdian transendental merupakan lompatan paradigma yang sangat krusial dalam diskusi epistemologi Islam kontemporer saat ini. Implikasi dari rekonstruksi ini adalah lahirnya model tauhid sosial, di mana keimanan tidak lagi bersifat pasif melainkan menjadi penggerak utama bagi lahirnya inovasi sains dan teknologi yang maslahat. Secara praktis, paradigma holistik ini menuntut transformasi radikal dalam metode pengajaran di sekolah dan universitas Islam, yang harus mulai mengabaikan dikotomi materi ajar dan menggantinya dengan pendekatan interdisipliner yang mampu mempertemukan nalar bayani, burhani, dan irfani secara harmonis.

Selain itu, revitalisasi *turats* dengan menguatkan pembacaan produktif terhadap teks-teks klasik Islam juga sangat diperlukan. Maksudnya, adanya rekonstruksi paradigma keilmuan secara holistik sama sekali tidak mencederai atau mendesakralisasi nilai-nilai inti keagamaan (*ushul*), melainkan justru memperkuat relevansi naskah klasik tersebut di era modern. Artinya, ada ruang ilmiah untuk memperlakukan kitab kuning bukan sebagai produk hukum yang beku dan final, melainkan sebagai instrumen berpikir yang dinamis. Dengan demikian, berkembangnya hermeneutika pembebasan dalam studi Islam yang mampu menyaring elan vital masa lalu untuk menjawab isu kontemporer seperti bioetika dan kecerdasan buatan. Hal ini akan memberikan panduan bagi para pendidik di lingkungan pesantren untuk merevitalisasi metode pembelajaran tradisional agar santri masa kini memiliki ketajaman analisis sains tanpa mencopot akar identitas spiritual mereka.

Untuk menyelesaikan problem ini, krisis tradisi intelektual Muslim memerlukan komitmen epistemologis yang kokoh untuk menyatukan kembali aspek hati dan akal yang sempat terfragmentasi. Perbandingan komparatif dengan

³⁷ Muttaqin, Z., Mulyati, F., Jarajap, I. M. J., Ipansyah, N., Bahran, H., Sulistyoko, A., ... & Ilmi, M. F. *Relasi Sains dan Agama dalam Berbagai Perspektif*. Zahir Publishing.

peta literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil mengisi kekosongan kajian terdahulu yang cenderung terlalu elitis dan mengabaikan dampak sosiologis dari dikotomi *Ubudiyah-Ilmiah*. Pada akhirnya, penelitian ini mampu membangun paradigma keilmuan Islam yang inklusif, responsif, dan tidak fobia terhadap modernitas universal. Sementara itu, secara praktis, restrukturisasi kurikulum berbasis kompetensi yang holistik, di mana capaian ilmiah diukur berdasarkan kemampuannya menyelesaikan krisis moral dan sosial kemasyarakatan. Dengan mengembalikan tradisi keilmuan ke dalam koridor pengabdian spiritual, masyarakat Muslim kontemporer akan mampu mereposisi dirinya secara terhormat di tingkat global, bukan lagi sekadar sebagai konsumen teknologi yang pasif, melainkan sebagai produsen peradaban modern yang sarat akan nilai-nilai luhur ketuhanan

Kesimpulan

Krisis tradisi intelektual Muslim bersumber dari sekat dikotomi antara *Ubudiyah* dan *Ilmiah*, di mana solusinya terletak pada rekonstruksi paradigma holistik yang menempatkan sains sebagai manifestasi tertinggi pengabdian spiritual. Dan revitalisasi naskah klasik (*turats*) dapat dilakukan tanpa mendesakralisasi nilai inti keagamaan, melainkan dengan menyinkronkan teks bersama rasionalitas modern. Adapun penelitian ini memiliki kontribusi keilmuan yang signifikan melalui penyediaan model epistemologis yang inklusif-kontekstual guna mengakhiri fragmentasi sistem pendidikan Islam. Kendati demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang murni berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menyentuh dinamika empiris dan resistensi struktural saat paradigma ini diterapkan di lembaga pendidikan riil. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan guna menguji efektivitas dan merumuskan model aplikasi praktis dari integrasi *Ubudiyah-Ilmiah* ini dalam kurikulum institusi pendidikan Islam secara nyata.

Bibliografi

- Ritonga, S. (2022). *Integrasi pembelajaran kimia dengan al Qur'an-hadist di MAN 2 Model Padangsidimpuan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Tarigan, N. B., Damanik, F. H. S., Ngabalin, M., Estede, S., Gea, E., Mirsel, R., ... & Kristiantoro, S. (2025). *Sosiologi Agama: Dinamika dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Masruri, H. S., Fauroni, L., & Suwartini, S. (2022). Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi: Membangun Model Aplikatif Untuk Relasi Sains Dan Agama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- Junaedi, M. (2018). Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2, 549-54.

- Nata, A. (2019). Respons intelektual muslim Indonesia terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan relevansinya terhadap tantangan era milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 199-221.
- Qadariyah, L. (2026). Pendekatan Pendidikan dalam Kajian Islam (Dari Dikotomi menuju Dekonolisasi: Rekonstruksi Pendidikan Islam Era Kontemporer Berbasis Epistemologi Tauhid). *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 12(1), 133-148.
- Suswita, S. (2025). Antara taklid dan ijihad: Dialektika pembentukan nalar kritis siswa dalam pendidikan Islam. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 208-224.
- Maliki, M. (2020). Covid-19, Agama, dan Sains. *Maarif*, 15(1), 60-92.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). Harmonisasi Sains dan Agama.
- Idani, F. (2026). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penetapan Hukum Islam: Kajian Filosofis atas Pemikiran Kontemporer. *Putro Phang: Journal of Law and Islamic Economics*, 1(1), 47-64.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Luqoni, A. F. (2024). *Paradigma Integrasi Keilmuan Dalam Tafsir Salman* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Santika, M. A., Azwara, F., Demina, D., & Yahya, M. (2025). Eksplorasi Dinamika Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Peran Intelektual Muslim Dalam Mewujudkan Kemajuan Sosial, Politik, Ekonomi, Dan Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Modern. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 79-90.
- Mubarok, M. S. (2022). Filsafat Ekonomi Islam (Tauhid Humanisme dan Ekonomi Kerakyatan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Orientasi Ekonomi Indonesia).
- Samdani, D. (2024). Construction of Civilization Periodization in the History of Islamic Education. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 1053-1063.
- Adu, L., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 5(1), 21-33.
- Hidayatullah, S. (2022). Pendidikan Islam Dan Kesadaran Transendental Perspektif Conscientizationi Paulo Freire.
- Syakur, A. (2016). Telaah fenomenologis atas ritual Islam: memahami nilai-nilai moral etik dalam ritus Salat dan Haji/Umrah dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang mulia.
- Muluk, M. S. (2024). Profil Kepribadian Muslim Digital: Integrasi Dzikir, Fikir, Ilmu Dan Amal. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(2), 222-239.
- Pasaribu, R. A. (2024). *Epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Yuldelasharmi, Y., Iska, S., Yulfian, Y., Jamaluddin, J., & Rudiamon, S. (2025). Epistemologi Tauhidik-Integratif sebagai Kritik terhadap Sains Modern: Analisis Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), 254-269.

- Kudus, S. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Karakter Ilmuwan Muslim.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Putri, D. A., & Lubis, Z. H. (2026). Renaissance dan Pergeseran Epistemologi Barat: Analisis Kritis terhadap Paradigma Sains Bebas Nilai dan Krisis Etika Teknologi Modern: The Renaissance and the Shift in Western Epistemology: A Critical Analysis of Value-Free Science and Technological Ethics. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 1-37.
- Karya Utami, F., Deriwanto, D., & Idris, M. (2025). *Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Fadil, K., Adinda, P., Al, Y., & Alya, L. (2025). *Sains Dan Sosial: Harmoni Pengetahuan Dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit Adab.
- Yuliantoro, M. N. (2021). *Nalar Publik Ilmu Dan Agama*. UGM PRESS.
- Alfinur, M. F. (2024). Kitab Kuning Dan Tradisinya Di Indonesia. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13-20.
- Guluk-Guluk, D. I. Kitab-Kiai Madura: Kuasa Teks dan Otoritas Keagamaan. *Islam Indonesia*.
- Harahap, M. H. (2024). *Relevansi Sikap Wara'menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim menurut Syekh Az Zarnuji dengan Sikap Peserta Didik Generasi Milenial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Muhammad Irfan Syahroni, M. S. I. (2025). *Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam Perguruan Tinggi: (Konsep, Praktik, dan Model Pembelajaran PAI)*. Dunia Penerbitan buku.
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11(2), 27-46.
- Wahyuddin, I. (2017). Menimbang Kembali Paradigma Unity of Science UIN Walisongo. *Daftar Isi*, 93.
- Muttaqin, Z., Mulyati, F., Jarajap, I. M. J., Ipansyah, N., Bahrn, H., Sulistyoko, A., ... & Ilmi, M. F. *Relasi Sains dan Agama dalam Berbagai Perspektif*. Zahir Publishing.